

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha memasukkan atau menanamkan nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kepada bangsa sehingga terbentuklah insan kamil atau manusia paripurna.

Thomas Lickona, berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membuat seseorang memiliki pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) yang diiringi dengan keharusan seseorang memiliki perasaan moral (*moral feeling*) dan disempurnakan dengan keharusan seseorang memiliki tindakan moral (*moral action*).¹⁴ Selain itu, Narvaces D bock, Endicott & Lies J mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah mengantisipasi tempat yang dianggap menimbulkan nilai negatif kepada anak, sehingga perlu adanya pembenahan oleh seorang pendidik, misalnya di sekolah. Sementara itu, Marvin Berkowitz mendefinisikan pendidikan karakter adalah proses

¹⁴ Mumun Munawaroh, dkk, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. (Padang: IKAPI, 2024), 2–7.

sosialisasi moral yang melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (apa yang benar), perasaan moral (apa yang baik), dan tindakan moral (apa yang harus dilakukan).¹⁵ Dari penjelasan ini pendidikan karakter merupakan instrumen yang paling penting dalam membentuk pola pikir manusia menjadi individu yang lebih baik.

Pendidikan karakter dalam agama kristen menekankan pada pengembangan moral dan spiritual berdasarkan pada ajaran Yesus Kristus serta prinsip-prinsip yang diajarkan dalam alkitab. Beberapa nilai utama dalam pendidikan karakter kristen meliputi: kasih, cinta kasih yang menekankan dua perintah utama yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama; kerendahan hati, pengampunan, kejujuran, kesetiaan, kesabaran, pengendalian diri, keadilan, kerja keras dan ketekunan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta iman dan ketaatan.¹⁶

Selain pandangan para ahli tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pusat Kurikulum juga merumuskan delapan belas nilai karakter bangsa yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

¹⁵ Ni Made Suarningsih,dkk, "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi,Tujuan,Landasan Dan Prakteknya).,"*Journal of Civic Education Research* 2, No. 2 (2020): 65.

¹⁶ Ibid, 9.

peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁷ Nilai-nilai tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dapat pula ditemukan dalam berbagai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat, termasuk dalam tradisi lisan seperti “Ulelean Pare”, sehingga pendidikan karakter di sekolah semestinya tidak hanya mengacu pada rumusan nasional, tetapi juga digali dari sumber budaya yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari sistem pengetahuan masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya suatu komunitas yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial serta penuntun dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang mengandung nilai, norma, dan aturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat tersebut.¹⁸ Selanjutnya, Sibarani menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), 12.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.¹⁹ Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal merupakan unsur penting yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat yang mencerminkan pandangan hidup, moralitas, dan etika sosial yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas.

Nilai tersebut berperan sebagai landasan dalam membentuk karakter individu agar mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Menurut Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, nilai budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan.²⁰

Sementara itu, Sedyawati menyatakan bahwa nilai kearifan lokal adalah gagasan-gagasan yang hidup dalam masyarakat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, serta tertanam dan diikuti oleh

¹⁹ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran Dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), 112.

²⁰ Ibid, 332.

anggota masyarakatnya.²¹ Dengan demikian, nilai kearifan lokal dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari tradisi budaya masyarakat yang mengandung makna moral dan etika dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat pada umumnya mencakup berbagai aspek kehidupan yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

1. Nilai religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui sikap hidup yang mencerminkan iman, ketaatan, serta rasa syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi landasan spiritual yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya serta menjunjung tinggi norma-norma moral yang bersumber dari kepercayaan tersebut.

Menurut Glock dan Stark nilai religius berkaitan dengan sistem keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, serta konsekuensi moral yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²² Sementara itu, Ancok dan Suroso dalam Psikologi menyatakan bahwa nilai religius merupakan sikap keberagamaan yang mencakup

²¹ E. Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 382.

²² Ahmad Hidayat, "Religiusitas Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 10, No. 2 (2015): 20.

keyakinan kepada Tuhan dan diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.²³ Menurut Ancok & Suroso (dalam kajian psikologi religiusitas yang banyak dirujuk dalam jurnal pendidikan), ciri nilai religius meliputi:²⁴

- a. Keyakinan Terhadap Tuhan
- b. Pelaksanaan Ibadah
- c. Pengalaman Spiritual
- d. Pengetahuan Agama
- e. Pengamalan Nilai Agama Dalam Kehidupan

Nilai religius juga berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian individu agar memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia. Melalui penanaman nilai religius, individu diajarkan untuk mengembangkan sikap rendah hati, kasih, kejujuran, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial sebagai wujud nyata dari iman yang dimiliki.

Dengan demikian, nilai religius tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah semata, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti menghargai orang lain, bersikap jujur, dan menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk

²³ N. Parwati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 66–67.

²⁴ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 79.

karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki integritas moral. Penerapan nilai religius dapat diwujudkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius menjadi fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

2. Nilai sosial

Menurut Soekanto, nilai sosial merupakan konsep abstrak dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan bersama.²⁵ Sementara itu, menurut Zubaedi, nilai sosial adalah nilai yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat agar tercipta keharmonisan sosial.²⁶

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan pola hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat yang menekankan pentingnya interaksi yang harmonis, sikap saling menghormati, serta semangat kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam membangun relasi sosial yang sehat sehingga tercipta kehidupan yang damai, tertib, dan

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 55.

²⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 13.

saling mendukung di dalam suatu komunitas. Nilai sosial juga mencerminkan kesadaran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Zubaedi dalam kajian pendidikan berbasis masyarakat yang banyak dikembangkan dalam jurnal, ciri nilai sosial meliputi:²⁷

- a. Kerja Sama (*Cooperation*)
- b. Solidaritas
- c. Toleransi
- d. Empati
- e. Kepedulian Sosial

Dengan demikian, nilai sosial mengajarkan pentingnya sikap empati, toleransi, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui penerapan nilai sosial, individu belajar untuk memahami perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga hubungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai sosial sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun dengan guru. Nilai ini dapat diwujudkan melalui perilaku seperti bekerja sama dalam

²⁷ Ibid., 89.

tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjaga kerukunan di dalam kelas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, nilai sosial tidak hanya berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik yang peduli, toleran, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

3. Nilai budaya

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang dianggap bernilai dalam kehidupan.²⁸ Sementara itu, menurut Sibarani, nilai budaya adalah nilai yang bersumber dari tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, nilai budaya merupakan nilai yang bersumber dari tradisi, adat istiadat, kebiasaan, serta sistem kepercayaan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Nilai ini mencerminkan cara pandang hidup, pola perilaku, serta norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar.

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 15.

²⁹ Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran Dan Metode Tradisi Lisan*, Ibid.

Melalui nilai budaya, suatu komunitas mampu mempertahankan identitas dan jati dirinya di tengah arus perubahan zaman yang semakin cepat akibat globalisasi dan modernisasi. Menurut Sibarani dalam kajian kearifan lokal yang banyak digunakan dalam jurnal budaya, ciri nilai budaya meliputi:³⁰

- a. Diwariskan Secara Turun-Temurun
- b. Menjadi Pedoman Hidup
- c. Mengandung Nilai Luhur
- d. Terkait Dengan Adat Dan Tradisi
- e. Dijaga Oleh Masyarakat.

Nilai budaya juga berfungsi sebagai sarana internalisasi norma sosial yang membentuk sikap, karakter, dan kepribadian individu sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan, nilai budaya menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya menghargai warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri dan komunitasnya. Penanaman nilai budaya membantu siswa memahami asal-usul, tradisi, serta makna simbolik yang terkandung dalam praktik-praktik budaya masyarakatnya, sehingga mereka tidak kehilangan akar budaya di tengah perkembangan teknologi dan budaya luar.

³⁰ Ibid, 113.

Selain itu, nilai budaya memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi, rasa memiliki, serta tanggung jawab untuk melestarikan tradisi yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai budaya dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan adat, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sosial, serta pemahaman terhadap cerita rakyat atau tradisi lisan seperti *Ulelean Pare* yang sarat dengan pesan moral dan etika kehidupan. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur masyarakatnya.

4. Nilai Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembentukan karakter dan kemampuan berpikir manusia agar berkembang secara optimal.³¹ Sedangkan menurut Langeveld, nilai pendidikan merupakan nilai yang membantu individu berkembang secara intelektual dan moral melalui proses belajar.³² Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, nilai pendidikan merupakan nilai yang mendorong individu untuk terus belajar, mengembangkan potensi diri, serta meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan yang

³¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), 14.

³² M. J. Langeveld, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1980), 27.

dimilikinya. Nilai ini berkaitan erat dengan kesadaran akan pentingnya proses belajar sebagai sarana untuk mencapai kemajuan diri, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Slameto, ciri nilai pendidikan meliputi:³³

- a. Motivasi belajar tinggi
- b. Rasa ingin tahu
- c. Kedisiplinan
- d. Tanggung jawab belajar
- e. Kemampuan berpikir kritis

Nilai pendidikan juga menekankan pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, serta semangat dalam menuntut ilmu sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Melalui penanaman nilai pendidikan, individu didorong untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta kemauan untuk terus memperbaiki diri melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Nilai ini membantu seseorang untuk tidak mudah merasa puas dengan pengetahuan yang telah dimiliki, melainkan terus berupaya meningkatkan kompetensi diri secara optimal.

Dalam konteks pendidikan formal, nilai pendidikan dapat diwujudkan melalui sikap rajin belajar, aktif dalam mengikuti proses

³³ Slameto, "Peran Motivasi Dalam Pembelajaran Siswa," *Jurnal Pendidikan* 18, No. 1 (2017):

pembelajaran, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, nilai pendidikan juga tercermin dalam kebiasaan membaca, berdiskusi, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang dapat menunjang pengembangan kemampuan diri. Dengan demikian, nilai pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

C. *Ulelean Pare*

Ulelean Pare merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Toraja yang berisi cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Tradisi ini biasanya disampaikan secara lisan sebagai media pembelajaran nilai kehidupan. Dalam praktiknya, *Ulelean Pare* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengisi waktu luang, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan-pesan edukatif yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Melalui penyampaian cerita dalam *Ulelean Pare*, generasi muda diperkenalkan pada berbagai nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kesetiaan, serta kepedulian terhadap sesama. Cerita-cerita tersebut biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai

bentuk pembelajaran informal yang bertujuan untuk membentuk karakter. Dengan demikian, *Ulelean Pare* memiliki peran penting dalam proses sosialisasi nilai budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku individu sejak usia dini. Menurut Tangdilintin, cerita rakyat Toraja berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang mengandung nilai moral, etika, serta norma kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan seperti *Ulelean Pare* tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Selanjutnya, Sandarupa menyatakan bahwa tradisi lisan Toraja merupakan media pewarisan nilai budaya yang berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat.³⁵ Oleh karena itu, *Ulelean Pare* dapat dipandang sebagai salah satu sarana pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan formal, pemanfaatan *Ulelean Pare* sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai moral secara lebih kontekstual karena bersumber dari lingkungan budaya yang dekat

³⁴ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 57.

³⁵ Stanislaus Sandarupa, *Kebudayaan Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 94.

dengan kehidupan mereka. *Ulelean Pare* dalam masyarakat Toraja dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan isi dan fungsi ceritanya. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa setiap jenis cerita memiliki peran yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Menurut Tulak dalam bukunya *Kearifan Lokal Toraja*, jenis-jenis cerita rakyat Toraja meliputi cerita kepahlawanan, cerita asal-usul, cerita legenda, cerita moral, dan cerita nasihat.³⁶ Setiap jenis cerita tersebut mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta kepedulian sosial yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran karakter bagi anak-anak. Adapun jenis-jenis *Ulelean Pare* adalah sebagai berikut :

1. Cerita Kepahlawanan

Cerita kepahlawanan merupakan jenis *Ulelean Pare* yang mengisahkan tokoh-tokoh yang memiliki keberanian, semangat juang, serta kesediaan berkorban demi kepentingan bersama. Cerita ini biasanya menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi tantangan hidup, mempertahankan nilai kebenaran, serta melindungi komunitasnya dari ancaman tertentu.

Menurut Lickona dalam cerita yang menampilkan keteladanan tokoh dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti

³⁶ Daniel Tulak, *Kearifan Lokal Toraja* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), 63.

tanggung jawab, kerja keras, dan keberanian moral kepada anak-anak.³⁷ Melalui cerita kepahlawanan, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya sikap pantang menyerah dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Cut Nyak Dhien menceritakan pantang menyerah dan tanggung jawab terhadap perjuangan, bahkan setelah kehilangan suami dan menghadapi kondisi fisik yang lemah, ia tetap memimpin perlawanan

2. Cerita Asal-Usul

Cerita asal-usul merupakan kisah yang menjelaskan latar belakang terbentuknya suatu tempat, tradisi, atau kebiasaan tertentu dalam masyarakat Toraja. Cerita ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah dan identitas budaya kepada generasi muda.

Menurut Koentjaraningrat cerita tradisional memiliki fungsi sebagai media transmisi budaya yang membantu generasi muda memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.³⁸ Melalui cerita asal-usul, anak-anak dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya serta kesadaran untuk melestarikannya.

³⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Diterjemahkan Oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 45.

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 152.

3. Cerita Legenda

Cerita legenda merupakan kisah yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang dipercaya pernah terjadi oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita ini biasanya mengandung pesan moral mengenai konsekuensi dari tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Menurut Bascom dalam *Folklore and Culture*, legenda berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan norma sosial serta memperkuat sistem nilai dalam masyarakat melalui cerita yang dipercaya kebenarannya.³⁹ Dengan demikian, cerita legenda dapat membantu anak-anak memahami pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Cerita Moral

Cerita moral merupakan cerita yang secara langsung mengandung ajaran tentang perilaku baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Cerita ini biasanya menggambarkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro dalam *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, cerita yang mengandung pesan moral dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan memahami nilai etika serta membentuk sikap yang sesuai dengan norma

³⁹ William R. Bascom, *Folklore and Culture* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965), 279.

sosial.⁴⁰ Melalui cerita moral, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

5. Cerita Nasihat

Cerita nasihat merupakan cerita yang berisi pesan-pesan atau petuah yang disampaikan secara simbolik melalui alur cerita. Tujuan utama dari cerita ini adalah untuk memberikan arahan kepada generasi muda agar dapat bertindak secara bijaksana dalam kehidupan sosial. Menurut Sibarani tradisi lisan yang mengandung nasihat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat.⁴¹ Cerita nasihat membantu anak-anak memahami pentingnya norma sosial serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap jenis *Ulelean Pare* memiliki fungsi edukatif yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Cerita kepahlawanan menanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab, cerita asal-usul memperkuat identitas budaya, cerita legenda mengajarkan konsekuensi moral, cerita moral menanamkan nilai etika, serta cerita

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 98.

⁴¹ Sibarani, Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), 118

nasihat memberikan arahan dalam bertindak secara bijaksana. Oleh karena itu, pemanfaatan *Ullelean Pare* dalam pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, dapat menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

D. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan iman dan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Alkitab serta nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan tentang ajaran iman Kristen, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Melalui Pendidikan Agama Kristen, peserta didik diharapkan mampu memahami makna iman secara mendalam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata melalui tindakan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, PAK berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan peserta didik.

Menurut Homrighausen Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang bertujuan membimbing individu untuk hidup sesuai

dengan kehendak Tuhan melalui pengajaran firman-Nya.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa PAK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu, Groome menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha sadar dan terencana dalam membentuk kehidupan iman seseorang melalui pengalaman belajar yang berpusat pada nilai-nilai Kristiani.⁴³ Pendapat ini menegaskan bahwa proses pembelajaran dalam PAK harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati serta mempraktikkannya dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seperti yang terdapat dalam tradisi lisan *ulelean pare*.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi media yang efektif dalam

⁴² E.G. Homrighausen & I.H. Enklaa, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 23.

⁴³ Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Terjemahan Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48.

mendukung pembentukan karakter peserta didik secara kontekstual dan bermakna sesuai dengan lingkungan budaya mereka. Pendidikan Agama Kristen memiliki karakteristik yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya, karena tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan iman, sikap hidup, serta karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Kristiani. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kehidupan spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan.

Menurut Pazmino dalam bukunya *Foundational Issues in Christian Education*, karakteristik Pendidikan Agama Kristen antara lain berpusat pada Kristus, berlandaskan Alkitab, menekankan pembentukan iman, mengintegrasikan nilai moral dan spiritual, serta mengembangkan karakter Kristiani.⁴⁴ Di bawah ini adalah bentuk-bentuk karakteristik yang dimiliki oleh Pendidikan Agama Kristen (PAK) yaitu:

1. Berpusat pada Kristus

Pendidikan Agama Kristen berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam kehidupan orang percaya. Seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik mengenal Kristus secara pribadi serta meneladani ajaran dan sikap hidup-Nya

⁴⁴ Robert W. Pazmino, *Foundations of Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 74.

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kristus menjadi dasar dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik.

2. Berlandaskan Alkitab

Alkitab merupakan sumber utama dalam Pendidikan Agama Kristen yang menjadi landasan dalam penyampaian materi pembelajaran. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK bersumber dari firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab sebagai pedoman hidup bagi peserta didik dalam mengambil keputusan serta berperilaku dalam kehidupan sosial.

3. Menekankan Pembentukan Iman

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang ajaran agama, tetapi juga berupaya membentuk iman yang kuat melalui pengalaman belajar yang bermakna. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengintegrasikan Nilai Moral dan Spiritual

PAK mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran dalam upaya menciptakan manusia yang sempurna atau utuh, pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seseorang. Nilai-nilai ini meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

5. Mengembangkan Karakter Kristiani

Karakter Kristiani merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen. Melalui pembelajaran PAK, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap rendah hati, kasih terhadap sesama, disiplin, serta tanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki karakteristik yang berorientasi pada pembentukan iman dan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Kristus dan Alkitab.

Karakteristik tersebut sejalan dengan upaya pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti yang terkandung dalam tradisi *Ulelean Pare* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter Kristiani peserta didik secara kontekstual sesuai dengan budaya lokal mereka.

E. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Elaine B. Johnson, CTL merupakan suatu sistem belajar yang menyeluruh, yang terdiri atas bagian-bagian saling terhubung, sehingga apabila bagian-bagian tersebut terjalin satu sama lain akan menghasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan oleh masing-masing bagian secara terpisah.⁴⁵ Pembelajaran kontekstual pada dasarnya berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami makna dan manfaatnya secara langsung. Pendekatan kontekstual menjadi landasan yang tepat untuk menjelaskan mengapa cerita *Ulelean Pare* dapat digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Bagi siswa SDN 9 Rantebua yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Toraja, cerita *Ulelean Pare* bukan sekadar materi tambahan, melainkan bagian dari pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dengan menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan cerita yang sudah dikenal siswa sejak kecil, guru dapat membantu siswa memahami ajaran iman secara lebih konkret dan bermakna, dibandingkan hanya menyampaikan konsep moral secara abstrak. Pendekatan ini sejalan dengan upaya

⁴⁵ Elaine B. Johnson, *Terj. Ibnu Setiawan, Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011), 65.

membangun karakter siswa yang berakar pada budaya lokalnya sendiri, sebagaimana menjadi fokus utama dalam penelitian ini.